

PERBEDAAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA DITINJAU DARI PERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEUKAN BADA KABUPATEN ACEH BESAR

Andi Syahputra^{1*}, Elisa Oktara²

¹Program Studi S-1 Psikologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ubudiyah Indonesia, Jl. Alue Naga Desa Tibang Kota Banda Aceh

²Mahasiswa Program Studi S-1 Psikologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ubudiyah Indonesia, Jl. Alue Naga Desa Tibang Kota Banda Aceh

*Korespondensi Penulis : andisyahputra@uui.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pada kemandirian pada remaja yang berstatus sebagai anak tunggal ditinjau dari pola asuh orangtua. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 18-21 tahun dan berstatus sebagai anak tunggal.

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah subjek sebanyak 62 orang. Alat ukur yang digunakan berupa kuisioner pola asuh yang terdiri dari 19 aitem valid dengan reliabilitas sebesar 0,918 berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Baumrind (1966) dengan tiga tipe pola asuh yaitu: otoriter, permisif, dan demokratis. Sedangkan alat ukur kemandirian terdiri dari 26 aitem valid dengan reliabilitas sebesar 0,810 berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Steinberg (2002).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik uji beda One-Way Between Group ANOVA dengan bantuan program SPSS versi 16.00 for Windows. Hasil analisis data menunjukkan nilai F sebesar 1,942 dengan taraf signifikansi sebesar 0,152 yang artinya tidak ada perbedaan kemandirian pada remaja yang berstatus sebagai anak tunggal ditinjau dari persepsi pola asuh orangtua.

Kata kunci: self efficacy, stres, dosen

THE DIFFERENCES OF INDEPENDENCE IN ADOLESCENT REVIEW FROM THE PERCEPTION OF PARENTS' PARENTING PATTERNS IN THE WORK AREA OF PEUKAN BADA PUSKESMAS, ACEH BESAR REGENCY

Abstract

This study aims to determine whether there is a difference in the independence of adolescents with the status of an only child in terms of parenting styles. The population in this study were adolescents aged 18-21 years and the status of an only child.

The sampling technique used is purposive sampling with the number of subjects as many as 62 people. The measuring instrument used is a parenting questionnaire consisting of 19 valid items with a reliability of 0.918 based on the theory proposed by Baumrind (1966) with three types of parenting patterns, namely: authoritarian, permissive, and democratic. While the measuring instrument for independence consists of 26 valid items with a reliability of 0.810 based on the theory proposed by Steinberg (2002).

Data analysis was carried out using the One-Way Between Group ANOVA different test technique with the help of the SPSS version 16.00 for Windows program. perceptions of parenting patterns.

Keywords: self efficacy, stress, lecturer

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan dua atau lebih individu yang hidup bersama dalam satu rumah dan memiliki hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Individu dalam keluarga saling berinteraksi dan memiliki peran berbeda serta mempertahankan suatu budaya yang dimilikinya (Bailon & Maglaya, 1978 dalam Riadi, 2012). Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung satu dengan yang lain (Departemen Kesehatan RI, 1988 dalam Riadi, 2012). Keluarga dikatakan sebagai keluarga yang memiliki anak tunggal apabila di dalam keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu dan satu orang anak (Landis, 1997; Gunarsa, 2003).

Anak tunggal adalah anak yang tidak memiliki saudara laki-laki maupun perempuan, dimana ibu mereka hanya melahirkan satu kali dan merupakan anak satu-satunya di dalam sebuah keluarga (Laybourn, 1990 dalam Laybourn, 1994). Oleh karena itu, anak tunggal cenderung memiliki orang tua yang selalu memberikan kasih sayang dan menjadikannya sebagai pusat perhatian sepanjang hidupnya (Falbo & Polit dalam Papalia, 2008). Berdasarkan hasil amatan dalam kehidupan sehari-hari, anak tunggal merupakan anak yang mendapatkan perhatian penuh dan cenderung dimanja oleh kedua orang tuanya karena tidak berbagi kasih sayang dan perhatian dengan saudara. Mereka tidak memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan kedua orangtua dan mendapatkan kasih sayang secara intensif sepanjang hidupnya (Gunarsa, 2003). Kozlowski (dalam penerbitan) dan Laybourn (1994) juga menyatakan bahwa anak tunggal terbiasa mendapatkan perhatian dan cinta tak terbagi dari orang tua sepanjang hidupnya. Banyak anggapan negatif mengenai anak tunggal yang muncul dari masyarakat umum. Mereka beranggapan bahwa anak tunggal bersifat manja, agresif, *bossy* dan sulit menyesuaikan diri (Anna, 2010). Pandangan negatif terhadap anak tunggal lainnya adalah anak tunggal biasa

menuntut dan diberikan orangtua perhatian yang berlebih sehingga memiliki keterbatasan dalam menghadapi lingkungan sosial dan menyesuaikan diri (Hall dalam Polit, dkk., 1980:99). Penelitian yang dilakukan oleh Ara mengenai perbandingan kemandirian remaja anak tunggal dengan tidak tunggal menunjukkan adanya perbedaan pada kemandirian antara remaja anak tunggal dengan remaja tidak tunggal (Ara, 1998).

Kasih sayang orangtua pada anak tunggalnya tidak jarang diwujudkan dengan memberikan bantuan secara total kepada anaknya setiap anak mendapatkan kesulitan. Hal tersebut dapat berdampak kurang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak karena dapat tumbuh menjadi orang yang tidak mandiri dan kurang bertanggung jawab (Graciana, 2004). Perhatian dan kasih sayang secara berlebihan dan intensif dari orangtua juga dapat berakibat buruk bagi anak yaitu menyebabkan anak menjadi egosentris, manja, dan egois serta mengakibatkan anak tumbuh menjadi individu yang tidak mandiri (Falbo & Polit dalam Papalia, 2008). Hal ini juga ditunjukkan oleh penelitian mengenai kemandirian anak tunggal yang dilakukan oleh Tyas menunjukkan bahwa satu dari tiga partisipan tidak mencapai kemandirian (Tyas, 2008). Terdapat salah satu contoh kasus dalam kehidupan sehari-hari mengenai permasalahan kemandirian pada anak tunggal yaitu seorang anak tunggal berusia 22 tahun yang menurut cerita ibunya ia tidak mau melanjutkan kuliahnya di luar kota, ibunya mengatakan bahwa anak tersebut terlalu kekanak-kanakan dan tidak mau kuliah di luar kota karena merasa tidak tenang berada jauh dari ibunya (Rustika, 2004).

Namun, penelitian yang dilakukan Laybourn berkata lain yaitu bahwa anak tunggal memiliki tingkat kemandirian yang sama dengan anak yang memiliki saudara. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak tunggal tidak kurang atau lebih baik dibandingkan dengan anak yang memiliki saudara di dalam tes kepemimpinan, kewarganegaraan, kedewasaan, kooperatif, dogmatisme, kemandirian, *locus of control*, kontrol diri, kecemasan, stabilitas emosi, kepuasan dan partisipasi sosial (Laybourn, 1994). Sebuah penelitian yang dilakukan di China menyatakan bahwa anak tunggal di China memiliki performa yang lebih baik dalam prestasi akademik dan perkembangan kognitif (Falbo & Poston, 1993). Laybourn menemukan bahwa anak tunggal memiliki tingkat kemandirian yang sama seperti anak lainnya (Laybourn, 1994). Pendapat serupa juga ditunjukkan oleh Lorna (2002), bahwa ketidakberadaan saudara dalam kehidupan anak tunggal membuat anak tunggal berelasi dengan orang lain dengan intensitas yang tinggi. Intensitas tersebut memunculkan keinginan untuk menjadi mandiri dan tidak

bergantung dengan orang lain.

Kemandirian menurut Steinberg (2002) adalah kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai. Kurangnya kemandirian pada anak tunggal akan menjadi masalah saat anak tersebut memasuki masa remaja. Hal ini dikarenakan masa remaja adalah sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat (Hurlock,1999). Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun (Santrock, 2003; Monks, 2006).

Masa remaja merupakan masa peralihan karena remaja belum mencapai status sebagai orang dewasa namun juga tidak lagi memiliki status sebagai anak- anak. Masalah-masalah yang dialami remaja adalah masalah terkait perubahan fisik dan psikis karena usaha dalam menemukan identitas diri. Freud berpendapat bahwa perubahan fisik pada remaja mengakibatkan munculnya perubahan emosi remaja tersebut di rumah (Holmbeck, 1996 dalam Steinberg, 2002:289). Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Havighurst yaitu mencari kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1999; Ali, dkk., 2010). Pada masa remaja inilah dikatakan sebagai periode penting bagi individu selama proses perkembangan kemandirian (Steinberg, 2002). Remaja diharapkan dapat membebaskan diri dari sifat kekanak-kanakan yang menggantungkan diri dengan orangtua. Remaja juga seharusnya mampu melakukan sesuatu dan mengambil keputusan secara mandiri. Selain itu, remaja juga merasa ingin bebas dan keadaan inilah yang menjadikan remaja sering memberontak pada orangtua (Ali, dkk., 2010). Remaja merasa ingin mandiri, namun juga membutuhkan rasa aman dengan bergantung secara emosi kepada orangtua mereka. Remaja ingin mandiri namun di sisi lain mereka tidak ingin melepaskan diri dari orangtuanya. Hal serupa juga terjadi dari pihak orangtua, mereka menginginkan anak untuk menjadi mandiri namun masih membatasi pilihan dan keputusan anaknya (Hurlock, 1980).

Kemandirian merupakan salah satu proses perkembangan yang penting bagi remaja (Soesens, dkk, 2007). Seiring dengan berjalannya waktu maka anak diharapkan akan mampu melepaskan diri dari orangtuanya dan belajar menjadi mandiri. Seorang anak tunggal memiliki beban yang lebih besar daripada anak yang memiliki saudara. Harapan orangtua pada anak

hanya dibebankan pada anak mereka satu-satunya sehingga anak diharapkan akan menjadi individu yang mandiri dan tegas (Soesens, dkk, 2007). Banyak anak tunggal yang mendapatkan tekanan untuk menjadi sukses di masa depan (Kozwolski, dalam penerbitan). Dampak negatif apabila remaja tidak mandiri adalah mereka cenderung tidak mampu menentukan keputusannya karena semua telah ditentukan oleh orangtua mereka. Hal ini dapat dipahami karena biasanya remaja yang tidak mandiri akan berkonsultasi terlebih dahulu pada orangtua sebelum mengambil sebuah keputusan (Hartono, 2006).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah gen yaitu sifat yang diturunkan dari orangtua mereka secara genetik. Orangtua yang memiliki sifat kemandirian akan menurunkan sifat kemandirian pada anak mereka. Namun hal ini masih dipertanyakan kebenarannya (Ali, dkk., 2010). Selain itu, adapula pola asuh yaitu cara pengasuhan orangtua terhadap anak yang mempengaruhi kemandirian anaknya (Ali, dkk., 2010). Pendidikan di sekolah juga menjadi faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengangkat sistem demokrasi tetapi cenderung mendoktrin siswanya akan mempengaruhi perkembangan kemandirian remaja (Ali, dkk., 2010). Faktor lainnya adalah kehidupan masyarakat yang tidak memberikan wadah bagi potensi remaja dalam kegiatan yang produktif. Hal tersebut dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja (Ali, dkk., 2010). Menurut hasil penelitian Kartadinata (1988) dalam Ali, dkk. (2002) mengenai hal yang dapat menghambat kemandirian remaja adalah adanya ketergantungan pada kontrol luar dan bukan dari dirinya sendiri, sikap remaja yang tidak peduli pada lingkungan dan sikap remaja yang konformistik.

Faktor yang mempengaruhi kemandirian yang diangkat dalam penelitian ini adalah pola asuh orangtua. Pola asuh dari orangtua yang memiliki anak tunggal cenderung mengontrol anak mereka sepanjang hidup mereka (Eccles, dkk., 1991). Pola asuh tersebut dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan intelektual anak yang pada akhirnya mempengaruhi kemandirian anak mereka apabila anak tidak mampu melepaskan diri dari kekuatan otoritas (Eccles, dkk., 1991; Hartono, 2006). Ketergantungan disiplin pada kontrol luar dan bukan pada niat sendiri ini merupakan salah satu gejala negatif yang dapat mempengaruhi kemandirian (Kartadinata, 1988 dalam Ali, dkk., 2010).

Untuk dapat memiliki kemandirian maka seseorang membutuhkan kesempatan dan

dukungan. Di dalam hubungan keluarga, orangtua yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan mengarahkan anak untuk mandiri (Steinberg, 2002). Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan kesempatan remaja untuk mengembangkan kemampuan diri dalam bidang akademik maupun lainnya. Kepribadian dan perilaku remaja akan terbentuk berdasarkan apa yang ditanamkan orangtua melalui pola asuh. Oleh karena itu, pola asuh yang diberikan orangtua menjadi faktor yang penting dalam membentuk kemandirian remaja baik secara emosional, perilaku maupun nilai (Steinberg, 2002).

Permasalahan yang telah dijelaskan di atas mengenai kemandirian anak tunggal dan pola asuh orangtua membuat penulis mempertanyakan mengenai kemandirian anak tunggal yang telah remaja ditinjau dari perspektif mereka terhadap pola asuh karena remaja merupakan waktu paling kompleks dan memiliki banyak persoalan dalam rentang kehidupan manusia. Pertanyaan penulis tersebut kemudian menjadi bahan penelitian mengenai kemandirian pada remaja yang berstatus sebagai anak tunggal ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orangtua.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian dengan menggunakan data kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data yang berupa angka dan diolah dengan menggunakan metode statistika. Dalam penelitian ini, metode yang pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Penelitian ini telah dilakukan di di wilayah Kerja PuskesmasPeukan Bada dilakukan selama 14 hari dimulai pada tanggal 1 sampai 14 Mei 2018. Analisis data menggunakan uji statistik Chi-Square dengan nilai signifikansi 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah gambaran subjek penelitian yang dianalisis secara lebih terperinci :

Tabel 4.1. Jumlah Subjek Berdasarkan Usia

Kategori Usia (dalam tahun)	Jumlah Subjek	Persentase (%)
18	9	14,52
19	12	19,35

20	10	16,13
21	31	50
Jumlah Total	62	100

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kategori usia maka subjek penelitian didominasi oleh remaja dengan usia 21 tahun yaitu sejumlah 31 remaja atau 50% dari total subjek penelitian. Kemudian disusul oleh remaja dengan usia 19 tahun yaitu sejumlah 12 remaja atau 19,35%. Remaja dengan usia 20 tahun yang bersedia menjadi subjek penelitian ini sebanyak 10 remaja atau 16,13%. Sedangkan jumlah subjek terendah terdapat pada subjek dengan usia 18 tahun yang hanya diwakili oleh 9 remaja atau sejumlah 14,52%.

Sedangkan untuk deskripsi jumlah subjek berdasarkan jenis kelaminnya, penulis tampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Subjek	Persentase (%)
Laki-laki	22	35,48
Perempuan	40	64,52
Jumlah Total	61	100

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa total remaja yang berstatus sebagai anak tunggal yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 62 remaja, dengan rincian 22 remaja laki-laki (35,48%) dan 40 remaja perempuan (64,52%). Hal ini menunjukkan bahwa subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini apabila ditinjau dari jenis kelaminnya lebih banyak subjek perempuan daripada laki-laki dengan selisih yang agak jauh.

1. Analisis Statistik Deskriptif Persepsi Pola Asuh

Statistik deskriptif adalah statistik yang memiliki fungsi untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gambaran objek yang diteliti melalui data sampel sebagaimana adanya (Sugiyono, 2010). Penelitian ini memiliki satu kategori variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh. Analisis deskriptif dilakukan pada variabel dengan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows* dengan hasil seperti dibawah ini. Berikut adalah analisis deskriptif variabel bebas yaitu pola asuh:

Tabel 4.3. Analisis Deskriptif Statistik Persepsi Pola Asuh

Deskripsi	Otoriter	Permisif	Demokratis
Jumlah Data (N)	20	21	21
Rentang Nilai (<i>Range</i>)	8	4	20
Nilai Minimal (<i>Minimum</i>)	17	16	25
Nilai Maksimal (<i>Maximum</i>)	25	20	45
Rata-rata (<i>Mean</i>)	21,35	18,33	36,09
Standar Deviasi	2,54	1,32	6,19

Berikut merupakan penjelasan dari tabel di atas:

1. Jumlah data adalah banyaknya data yang diolah secara keseluruhan, pada penelitian ini terdapat 62 subjek yang diproses dan tidak ada data yang hilang. Subjek dengan pola asuh otoriter berjumlah 20, permisif sebanyak 21 dan demokratis sebanyak 21 subjek.
2. Rentang nilai adalah jarak dari nilai tertinggi hingga terendah, rentangan jarak nilai pada pola asuh otoriter adalah 8, pola asuh permisif adalah 4, dan pola asuh demokratis adalah 20.
3. Nilai minimal merupakan skor terendah pada seluruh data dalam suatu variabel, pola asuh otoriter memiliki nilai minimum 17, pola asuh permisif 16, dan pola asuh demokratis memiliki nilai minimum 25.
4. Nilai maksimal merupakan skor tertinggi pada seluruh data dalam suatu variabel, pola asuh otoriter memiliki nilai maksimum 25, pola asuh permisif 20, dan pola asuh demokratis 45.
5. Rata-rata merupakan nilai total dari seluruh data pada masing-masing variabel kemudian dibagi dengan jumlah subjek. Nilai rata-rata pada pola asuh otoriter adalah 21,35, pola asuh permisif adalah 18,33 dan pola asuh demokratis adalah 36,09.
6. Standar deviasi adalah ukuran persebaran dari suatu data yang dilihat dari rata-rata kelompok. Standar deviasi dari pola asuh otoriter adalah 2,54, standar deviasi dari pola asuh permisif adalah 1,32, dan standar deviasi dari pola asuh demokratis adalah 6,19. Besarnya standar deviasi ini menunjukkan bahwa semakin luas pula rentangan data dari rata-rata kelompok.

Selain itu berikut ini akan ditampilkan analisis deskriptif pola asuh yang ditinjau dari usia. Hasil *mean* tersebut dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.4. Deskripsi Persepsi Pola Asuh Berdasarkan Usia

Usia	Otoriter		Permisif		Demokratis	
	N	Mean	N	Mean	N	Mean
18	2	22,50	5	19,40	2	29,50
19	4	21,25	6	18,17	2	34,00
20	3	22,00	2	19,00	5	33,80
21	11	21,00	8	17,62	12	38,50
Total	20		21		21	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kelompok usia 18 tahun memiliki nilai *mean* yang paling tinggi pada pola asuh demokratis yaitu dengan *mean* 29,50 kemudian disusul pola asuh otoriter yaitu dengan *mean* 22,50 dan paling rendah adalah pada pola asuh permisif yaitu dengan *mean* 19,40. Kemudian kelompok usia 19 tahun juga memiliki *mean* tertinggi pada pola asuh demokratis yaitu dengan nilai *mean* 34,00 disusul dengan pola asuh otoriter yaitu dengan *mean* 21,25 dan yang paling rendah yaitu pola asuh permisif dengan *mean* 18,17. Pada usia 20 tahun, nilai tertinggi juga pada pola asuh demokratis dengan *mean* 33,80, disusul oleh pola asuh otoriter dengan *mean* 22,00 dan yang paling rendah adalah pola asuh permisif dengan *mean* 19,00. Serupa dengan subjek usia 18, 19, dan 20, subjek dengan usia 21 tahun juga memiliki skor tertinggi pada pola asuh demokratis yaitu dengan *mean* 38,50 kemudian disusul oleh pola asuh otoriter dengan *mean* 21,00 dan yang paling rendah adalah pola asuh permisif dengan *mean* 17,62. Selanjutnya yaitu analisis deskriptif pola asuh yang ditinjau dari jenis kelamin seperti di bawah ini:

Tabel 4.5. Deskripsi Persepsi Pola Asuh Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Otoriter		Permisif		Demokratis	
	N	Mean	N	Mean	N	Mean
Laki-laki	10	20,20	9	18,33	3	41,00
Perempuan	10	22,50	12	18,33	18	35,28
Total	20		21		21	

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki nilai tertinggi pada pola asuh demokratis yaitu 41,00 untuk laki-laki dan 35,28 untuk

perempuan. Kemudian sama-sama disusul dengan pola asuh otoriter yaitu 20,20 untuk laki-laki dan 22,50 untuk perempuan. Subjek laki-laki dan perempuan juga sama-sama memiliki nilai terendah pada pola asuh permisif yaitu 18,33 untuk subjek laki-laki dan perempuan. Subjek perempuan memiliki nilai yang lebih tinggi pada pola asuh otoriter dibandingkan dengan subjek laki-laki. Sedangkan subjek laki-laki memiliki nilai yang lebih tinggi pada pola asuh demokratis dibandingkan subjek perempuan.

2. Analisis Statistik Deskriptif Kemandirian

Statistik deskriptif adalah statistik yang memiliki fungsi untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gambaran objek yang diteliti melalui data sampel sebagaimana adanya (Sugiyono, 2010). Penelitian ini memiliki tiga kategori variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian. Analisis deskriptif dilakukan pada variabel dengan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows* dengan hasil seperti dibawah ini. Berikut adalah analisis deskriptif variabel terikat yaitu kemandirian:

Tabel 4.6. Analisis Deskriptif Statistik Kemandirian

Deskripsi	Kemandirian
Jumlah Data (N)	62
Rentang Nilai (<i>Range</i>)	42
Nilai Minimal (<i>Minimum</i>)	78
Nilai Maksimal (<i>Maximum</i>)	120
Rata-rata (<i>Mean</i>)	97.27
Standar Deviasi	9.71

Berikut merupakan penjelasan dari tabel di atas:

1. Jumlah data adalah banyaknya data yang diolah secara keseluruhan, pada penelitian ini terdapat 62 subjek yang diproses dan tidak ada data yang hilang
2. Rentang nilai adalah jarak dari nilai tertinggi hingga terendah, rentangan jarak nilai pada kemandirian adalah 42.
3. Nilai minimal merupakan skor terendah pada seluruh data dalam suatu variable. Nilai minimum pada variabel kemandirian adalah 78.
4. Nilai maksimal merupakan skor tertinggi pada seluruh data dalam suatu variabel. Nilai

maksimal pada variabel kemandirian adalah 120.

5. Rata-rata merupakan nilai total dari seluruh data pada masing-masing variabel kemudian dibagi dengan jumlah subjek. Nilai rata-rata pada kemandirian adalah 97,27.
6. Standar deviasi adalah ukuran persebaran dari suatu data yang dilihat dari rata-rata kelompok. Standar deviasi dari kemandirian adalah 9,71. Besarnya standar deviasi ini menunjukkan bahwa semakin luas pula rentangan data dari rata-rata kelompok.

Selain itu berikut ini akan ditampilkan analisis deskriptif kemandirian yang ditinjau dari usia. Hasil *mean* tersebut dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.7. Deskripsi Kemandirian Berdasarkan Usia

Usia	Kemandirian	
	N	Mean
18	9	93,56
19	12	94,67
20	10	98,60
21	31	98,94
Total	62	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kelompok usia 21 tahun memiliki nilai *mean* yang paling tinggi dalam kemandirian yaitu dengan *mean* 98,94 kemudian disusul oleh subjek dengan usia 20 tahun yaitu dengan *mean* 98,60 dan subjek dengan usia 19 tahun dengan *mean* 94,67 dan paling rendah dalam kemandirian yaitu dengan *mean* 93,56. Selanjutnya yaitu analisis deskriptif kemandirian yang ditinjau dari jenis kelamin seperti di bawah ini:

Tabel 4.8. Deskripsi Kemandirian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kemandirian	
	N	Mean
Laki-laki	22	99.18
Perempuan	40	96.24
Total	62	

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai kemandirian pada subjek laki-laki

lebih tinggi dibandingkan dengan subjek perempuan yaitu dengan nilai *mean* 99,18 untuk laki-laki dan 96,24 untuk perempuan. Selanjutnya yaitu analisis deskriptif kemandirian yang ditinjau dari tipe pola asuh seperti di bawah ini:

Tabel 4.9. Deskripsi Kemandirian Berdasarkan Persepsi Pola Asuh

Pola Asuh	Kemandirian	
	N	Mean
Otoriter	20	100,70
Permisif	21	96,09
Demokratis	21	95,19
Total	62	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa subjek dengan pola asuh otoriter memiliki nilai *mean* yang paling tinggi dalam kemandirian yaitu dengan *mean* 107,00 kemudian disusul oleh subjek dengan pola asuh permisif yaitu dengan *mean* 96,09 dan dan paling rendah dalam kemandirian yaitu pola asuh demokratis dengan *mean* 95,19.

3. Uji Normalitas

Dalam mengetahui distribusi data pada penelitian ini dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah distribusi datanya normal atau tidak normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogrov-smirnov* menggunakan *SPSS 16.00 for windows*. Teknik *Kolmogrov-smirnov* digunakan dengan alasan jumlah subjek adalah 62 orang. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas ini adalah sebagai berikut:

- Jika taraf signifikansi $> 0,05$ maka distribusi data normal, dan H_0 diterima
- Jika taraf signifikansi $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal, dan H_0 ditolak

Berikut merupakan hasil uji normalitas yang telah dilakukan.

Tabel 4.13. Hasil Uji Normalitas Data

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Kemandirian	0.062	62	0.200*
Pola asuh	0.103	62	0.097

Variabel kemandirian menunjukkan distribusi data yang juga normal, hal ini terlihat dari taraf signifikansinya yang sebesar 0,200 yang berarti $> 0,05$. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa untuk variabel pola asuh dan kemandirian memiliki data berdistribusi normal, sehingga uji asumsi ini menunjukkan bahwa penelitian ini harus menggunakan teknik analisis parametrik.

4. Uji Homogenitas

Dalam menentukan variasi data homogen atau tidak homogen secara signifikan dibutuhkan uji homogenitas. Uji homogenitas ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 16.00 for windows*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika taraf signifikansi $< 0,05$ maka data tidak homogen
- b. Jika taraf signifikansi $> 0,05$ maka data homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada variabel pola asuh dan kemandirian diketahui bahwa signifikansinya sebesar 0,123 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pola asuh dan kemandirian memiliki data yang homogen karena hasil angka signifikansi $> 0,05$.

Berdasarkan uji asumsi terhadap normalitas dan homogenitas maka dapat disimpulkan bahwa syarat untuk menggunakan metode statistik parametrik terpenuhi karena terdapat data yang normal dan homogen. Oleh karena itu metode statistik yang digunakan adalah menggunakan statistik parametrik yaitu dengan metode analisis *One-Way Between Group ANOVA*.

5. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil dari uji normalitas dan homogenitas terhadap variabel penelitian maka penulis harus menggunakan teknik analisis parametrik dengan alasan karena memenuhi kedua uji asumsi. Uji perbedaan yang digunakan adalah dengan *One-Way Between Group ANOVA*. Teknik ini digunakan untuk uji perbedaan antara dua variabel dalam statistik parametrik. Dasar pengambilan keputusan dalam uji perbedaan ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika taraf signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima (tidak ada perbedaan)
- b. Jika taraf signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak (ada perbedaan)

Berikut merupakan hasil penghitungan statistik uji perbedaan menggunakan teknik statistik parametrik *One-Way Between Group ANOVA* antara variabel pola asuh dan kemandirian

dengan bantuan *SPSS 16 for Windows* :

Tabel 4.15. Hasil Uji Perbedaan Persepsi Pola Asuh dengan Kemandirian

Kemandirian					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	355.091	2	177.546	1.942	0.152
Within Groups	5393.248	59	91.411		
Total	5748.339	61			

Berdasarkan tabel di atas, data yang penulis dapatkan dengan tahap pengujian perbedaan menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,152 dengan nilai F sebesar 1,942. Sehingga dapat diartikan tidak ada perbedaan. Suatu taraf signifikansi dapat dikatakan memiliki perbedaan apabila memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05. Maka berdasarkan perhitungan di atas, dapat dikatakan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima yaitu “tidak ada perbedaan kemandirian pada remaja yang berstatus sebagai anak tunggal ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orangtua”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pada kemandirian remaja yang berstatus sebagai anak tunggal ditinjau dari pola asuh orangtua. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan penulis, hasil yang didapat menunjukkan tidak ada perbedaan kemandirian ditinjau dari pola asuh. Uji asumsi yang sebelumnya telah dilakukan menunjukkan bahwa data dari variabel pola asuh dan kemandirian memenuhi uji asumsi normalitas dan homogenitas sehingga penulis menggunakan uji analisis parametrik *One-Way Between Group ANOVA*.

Hasil analisa dari penelitian ini menghasilkan nilai F sebesar 1,942 dengan taraf signifikansi sebesar 0,152. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji analisis tidak signifikan karena memiliki taraf signifikansi yang lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis ditolak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian pada remaja yang berstatus sebagai anak tunggal ditinjau dari persepsi pola asuh orangtua.

Terdapat asumsi lain terkait dengan hasil yang tidak signifikan dalam uji hipotesis.

Pertama, subjek penelitian yang digunakan oleh penulis adalah remaja akhir yaitu remaja dengan usia mulai dari 18 tahun hingga 21 tahun. Menurut Steinberg (2002), perkembangan kemandirian emosional dimulai pada awal masa remaja dan ketergantungan remaja terhadap orangtua akan berkurang pada remaja akhir. Selain itu, kemandirian nilai juga berkembang selama masa remaja akhir. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Steinberg (2002), maka kemandirian subjek yang peneliti gunakan yaitu remaja akhir cenderung tinggi. Hal ini dapat dilihat pada kategorisasi kemandirian yaitu sebanyak 53 atau 85,40% subjek memiliki kemandirian yang tinggi. Kedua, sesuai dengan tugas perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Havighurst dalam Hurlock (1999) dan Ali, dkk. (2010) yaitu mencari kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya. Melihat bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian sebagian besar subjek adalah tinggi maka subjek berhasil melewati tugas perkembangan remaja mereka.

Ketiga, selain pola asuh, kemandirian juga memiliki faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi, diantaranya kehidupan di sekolah dan kehidupan di masyarakat (Ali, dkk., 2010). Tetapi dalam penelitian ini penulis tidak mengukur bagaimana kehidupan sekolah dan masyarakat seperti teman sebayanya mempengaruhi kemandirian subjek, sehingga tidak ada cukup bukti untuk memperkuat argumen tersebut.

Selain itu, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang berstatus sebagai anak tunggal dan remaja pada umumnya tidak memiliki perbedaan dalam hal kemandirian. Hal ini juga dikemukakan dalam hasil penelitian Laybourn (1994) yaitu bahwa anak tunggal tidak kurang atau lebih baik dibandingkan anak yang memiliki saudara dalam tes kepemimpinan, kewarganegaraan, kedewasaan, kooperatif, dogmatisme, kemandirian, *locus of control*, kontrol diri, kecemasan, stabilitas emosi, kepuasan, dan partisipasi sosial. Laybourn mengatakan bahwa anak tunggal memiliki tingkat kemandirian yang sama seperti anak lainnya. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Lorna (2002), bahwa ketidakberadaan saudara dalam kehidupan anak tunggal membuat anak tunggal berelasi dengan orang lain dengan intensitas yang tinggi. Intensitas tersebut memunculkan keinginan untuk menjadi mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Berikut merupakan kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini:

- a. Tidak ada perbedaan pada kemandirian remaja yang berstatus sebagai anak tunggal ditinjau dari pola asuh orangtua.
- b. Kemandirian remaja yang berstatus sebagai anak tunggal cenderung sedang dan tinggi.

SARAN

- a. Peneliti mengharapkan pada peneliti selanjutnya dengan topik penelitian yang serupa dapat mencari jurnal penelitian yang relevan dan terbaru.
- b. Peneliti mengharapkan pada peneliti selanjutnya untuk dapat menindaklanjuti penelitian ini dengan melihat faktor-faktor lainnya yang juga dapat mempengaruhi perbedaan kemandirian dan pola asuh. Penulis mengharapkan dengan hal tersebut maka hasil penelitian yang didapatkan akan lebih akurat

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar yang telah mendukung penelitian ini. Serta seluruh civitas akademika di Universitas Ubudiyah Indonesia yang telah memberikan motivasi, bantuan serta biaya dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini, sehingga kegiatan ini terlaksanakan dengan baik.

REFERENSI

- Ali, M dan Asrori, M. (2010). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anna, L.K. (2010, 18 Agustus). Anak tunggal sulit bergaul?. Kompas [*on-line*]. Diakses pada tanggal 4 April 2013 dari <http://health.kompas.com/read/2010/08/18/10245158/Anak.Tunggal.Sulit.Bergaul>
- Ara, Z. M. (1998). *Perbandingan kemandirian antara anak remaja tunggal dengan anak remaja tidak tunggal: Studi siswa SMU yang ibunya bekerja dan tidak bekerja (S2535)*. Jakarta: Perpustakaan Universitas Indonesia.

- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eccles, J.S., Buchanan, C.M., Flanagan, C., Fuligni, A., Midgley, C., & Yee, D. (1991). Control versus autonomy during early adolescence. *Journal of Social Issues*, 4, 53-68.
- Goodwin, C.J. (2010). *Research in psychology methods and design*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Graciana, J. (2004). *Mengasuh anak tunggal*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Gunarsa, S.D. (2003). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2004). *Statistik jilid 2*. Yogyakarta: Andi.
- Hadibroto, I. (2002). *Misteri perilaku anak sulung, tengah, bungsu dan tunggal*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hartono. (2006). Kepatuhan dan kemandirian santri. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 4, 50-66.
- Hurlock, E. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kerlinger, F.N. (2000). *Asas-asas penelitian behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kopko, K. (2007). *Parenting style and adolescents*. United State: Cornell Cooperative Extension.
- Kozlowski, J.F. (dalam penerbitan). Adult implications of being an only child. *General Psychology*.
- Landis, P.H. (1997). *Essy on moral development: The psychology of moral development*. New York: Haper & Row Publisher, inc.
- Laybourn, A. (1994). *The only child: Myths and reality*. H.M. Stationery Office Monks, F.J., A.M.P.,
- Knoers, dan Haditono, S.R. (2006). *Psikologi perkembangan, pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Neuman, W.L. (2007). *Basic of social research: Qualitative amd quantitative aproaches* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Papalia, D.E. (2008). *Human development* (10th ed). New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Pollit, D. F., Nuttall, R.L., & Nuttall, E.V. (1980). The only child grows up: A Look at some characteristics of adult only children. *Family Relations*, 29, 99-106
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi komunikasi* (rev.ed). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riadi, M. (2012, 21 November). Definisi, fungsi dan bentuk keluarga. KajianPustaka [on-line]. Diakses pada tanggal 4 September 2014 dari <http://www.kajianpustaka.com/2012/11/definisi-fungsi-dan-bentuk-keluarga.html>
- Rustika, I.M. (2004, 4 Januari). Anak tunggal yang terlalu lekat pada ibunya. BaliPost [on-line]. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2014 dari <http://www.balipost.co.id/Balipostcetak/2004/1/4/c5.html>
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span development: Perkembangan masa hidup. Edisi 5, Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja* (6th ed). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2007). *Psikologi remaja* (rev.ed). Jakarta: Rajawali.
- Silalahi, G. A. (2003). *Metodologi penelitian dan studi kasus*. Sidoarjo: Citra Media.
- Singarimbun, M. & Effendi, S. (1992). *Metode penelitian survey* (rev.ed). Jakarta: LP3ES.
- Soesens, B., Vansteenkiste, M., Lens, W., Luyckx, K., Goossens, L., Beyers, W., & Ryan, R.M. (2007). Conceptualizing parental autonomy support: Adolescent perceptions of promotion of independence versus promotion of volitional functioning. *Developmental Psychology*, 43 (3), 633–646.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. New York: Mc.Graw Hill Companies, Inc. Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Tyas, M. P. (2008). *Gambaran kemandirian anak tunggal dewasa muda*. Jakarta: Perpustakaan Universitas Indonesia.
- Uredi, M. E. (2008). The effect of perceived parenting style on sel regulated learning strategies and motivational beliefs. *International Journal about Parents in Education, Vol 2, No 1*, 25-34.